

Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Bersih Desa Perwujudan Nilai Sosial Budaya Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur

Ani Susilawati¹, Nur Azizah Fitriani², Ade Gilda Fentika³, Ayu Nurmala Sari⁴, Anisatul Mukaromah⁵, Siti Aisyah⁶, Retrika Cahyani⁷, Ahmad Muzawwir⁸
Prodi PGMI, PIAUD, PAI, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung¹⁻⁷,
STAI Syaichona Cholil Bangkalan⁸

anisusilawati@metrouniv.ac.id, fitrianiazizah72@gmail.com, adegildafenti@gmail.com,
ayua92382@gmail.com, saatul1818@gmail.com, sitiaisyah27032003@gmail.com,
retrikacahyani292@gmail.com, ahmadmuzawwir85@gmail.com

Article History:

Received: Juni 03, 2024

Accepted: Juni 30, 2024

Published: Juni 30, 2024

Keywords: Traditions, Shadow Puppet Performances, Clean Village, Social Values

Abstract: This research aims to present socio-cultural values through the Shadow Puppet Performance Tradition as a Village Cleaner. This activity was carried out in Taman Fajar Village, Purbolinggo District, East Lampung Regency, Lampung Province. The subjects of this research were village elders, village heads, and the community who took part in these activities. This research is field research using qualitative descriptive methods. The researcher has a role as the first instrument in the research, the researcher tries to provide a description in understanding a social phenomenon in community activities, based on interviews with key informants, village elders, community leaders and religious leaders in Taman Fajar village. Observations were carried out by looking at the danyangan site. Documentation uses written documents while visual documentation takes the form of photos in the Purbolinggo Regional Area. Based on the research conducted, it can be concluded that village clean activities are carried out with the aim of realizing the gratitude of the community members to God Almighty, for the success of the community members in planting rice so that they get abundant harvests, as well as getting even better results in the following year's harvest. Bersih Desa in Taman Fajar village usually presents shadow puppet entertainment all day and night with the story of the Bharata Yuda Jayabinangun War. This activity can be expressed in the relationship between society and the natural environment. Clean Village is an offering in the form of a contribution used by village communities to promote safety and security. In the Clean Village activity there is a function of social values. The people of Taman Fajar Village adhere to these values by mechanical solidarity. This social value is realized in activities developed through the Shadow Puppet Performance Tradition.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan nilai sosial budaya melalui Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Bersih Desa. Kegiatan ini dilakukan di Desa Taman Fajar, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Subjek dari penelitian ini adalah sesepuh desa, kepala desa, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian field research dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif. Peneliti memiliki peran dalam penginstrumen pertama pada penelitian, peneliti mencoba memberi deskripsi dalam pemahaman suatu fenomena sosial dalam kegiatan masyarakat, berdasarkan wawancara dengan informan kunci sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama desa Taman Fajar. Pengamatan dilaksanakan dengan melihat situs danyangan. Pendokumentasian menggunakan dokumen tertulis sedangkan dokumentasi visual berupa foto di Wilayah Daerah Purbolinggo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan kegiatan bersih desa dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas keberhasilan warga masyarakat dalam menanam padi sehingga mendapat hasil panen yang melimpah, serta mendapat hasil yang lebih baik lagi pada panen tahun berikutnya. Bersih Desa di desa Taman Fajar tersebut biasa menyajikan hiburan wayang kulit sehari semalam dengan cerita Perang Bharata Yuda Jayabinangun. Kegiatan itu dapat terekspresikan kedalam hubungan antara masyarakat terhadap alam lingkungan. Bersih Desa adalah suatu sesajian berupa sumbangsih yang digunakan masyarakat desa dalam mengupayakan keselamatan maupun keamanan. Di dalam kegiatan Bersih Desa terdapat fungsi terhadap nilai kesosialan. Nilai-

nilai itu pada masyarakat Desa Taman Fajar dianut oleh solidaritas mekanis. Nilai sosial ini diwujudkan dalam kegiatan yang dikembangkan melalui Tradisi Pagelaran Wayang Kulit..

Kata kunci: Tradisi, Pagelaran Wayang Kulit, Bersih Desa, Nilai Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung timur merupakan salah satu dari 3 kabupaten yang dimekarkan di Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang nomor 12 tahun 1999 tanggal 22 April 1999. Wilayah Kabupaten Lampung Timur sebelumnya merupakan wilayah pembantu Kabupaten Lampung Tengah wilayah sukadana. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 1999, wilayahnya terbagi atas 10 Kecamatan definitif dan 13 kecamatan pembantu serta 232 desa, kemudian pada tahun 2000 mengalami pemekaran menjadi 12 kecamatan dimana Kecamatan pembantu Sekampung Udik dan Marga Tiga menjadi Kecamatan definitif. Pada tahun 2001 Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur menetapkan Peraturan Daerah nomor 01 tahun 2001 tentang Pembentukan 11 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Timur, dan diresmikan pada tanggal 31 Mei 2001 dengan surat keputusan Bupati Lampung Timur nomor 13 tahun 2001 tentang pembentukan 11 (sebelas)) kecamatan menjadi 23 kecamatan.

Purbolinggo adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, Lampung, Indonesia. Ibu Kota Kecamatan Purbolinggo berkedudukan di Desa Taman Fajar. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 41.783 jiwa dengan luas wilayah 61,59 km² atau 6.158,50 Ha. Desa Taman Fajar pertama dibuka pada tahun 1953, yang mana pertama kali dihadirkan di sini melalui program Pemerintah yaitu TRANSMIGRASI. Transmigrasi ini yang didatangkan dari daerah Daerah asal Jawa Timur. Adapun asal daerah ini terutama dari Kota Blitar dan Tulung Agung. Desa Taman Fajar terdiri dari dua kata “TAMAN dan FAJAR”, TAMAN yang berarti tempat dan FAJAR yang artinya Matahari Pagi, maka dengan demikian Desa Taman Fajar dapat diartikan suatu tempat dimana dimulai kegiatan atau aktifitas masyarakat setempat. Setelah terbentuk Desa Taman Fajar kemudian di datangkan kembali beberapa KK dan diletakan di bagian Timur Desa yang sampai sekarang dinamakan Taman Fajar Dukuhan.

Dalam keberagaman agama, Islam di Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindu pada zaman dahulu, sehingga akan adanya peristiwa yang di dalamnya terkandung elemen anismisme dinamisme selain hal tersebut banyaknya penganut Islam sebagai agama yang relative besar. Membahas mengenai adat maupun budaya Indonesia dapat dilihat beberapa adat budaya atau tradisi yang masih tersisa tersisa di lestarikan dan dipertahankan

oleh masyarakat di Indonesia. Indonesia masih terdapat tradisi yang banyak memiliki nilai-nilai kehidupan seperti contohnya tradisi Syawalan atau sering disebut tradisi sedekah laut merupakan bagian kebiasaan yang populer dikalangan rakyat Nusantara, masyarakat bagian pesisir atau nelayan dari berbagai daerah pada tradisi ini terdapat nilai kehidupan seperti nilai silaturahmi, nilai amal, nilai Pendidikan Islami, nilai syukur, dan nilai keikhlasan. Selain itu juga terdapat tradisi selamatan yang sering dilakukan masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi penerusnya. Kata selamatan berasal dari bahasa Arab “salamah” yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Sedangkan kata selamatan menurut orang Jawa adalah selamat yang memiliki arti yang sama yaitu selamat, dan bahagia. Bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa lebih mengenal istilah selamatan (Hanifah and Wahyuniarti,2020).

Desa Taman Fajar merupakan salah satu desa yang masih mempercai dan melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyang, seperti Bersih Desa. Tradisi bersih desa ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas keberhasilan warga masyarakat dalam menanam padi sehingga mendapat hasil panen yang melimpah, serta mendapat hasil yang lebih baik lagi pada panen tahun berikutnya. Bersih Desa di desa Taman Fajar tersebut biasa menyajikan hiburan wayang kulit sehari semalam dengan cerita Perang Bharata Yuda Jayabinangun. Kegiatan tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang dan dilakukan disaat menjelang bulan suro atau dalam Islam bulan Muharram. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan sampai sekarang dan dilaksanakan setahun sekali, agar panen tahun berikutnya terus tumbuh dengan baik dan penduduk terhindar dari bencana.

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Pertunjukan wayang kulit dilakukan oleh pendongeng atau dalang dengan menggunakan wayang dua dimensi yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dibentuk menjadi bentuk wayang. (Prasetyo, Sulanjari, and Nuning 2021)

Pada masa lalu, pagelaran wayang kulit diselenggarakan dalam berbagai kegiatan seperti saat (bersih desa) dengan tujuan Bersih desa adalah, sebagai upacara adat, yang memiliki makna spiritual di baliknya. Bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat, untuk memohon perlindungan kepada danyang sebagai penjaga sebuah desa, untuk memohon berkat agar hasil panen berikutnya melimpah dan Bersih desa juga bertujuan untuk mendoakan agar masyarakat di desa selalu merasa tentram dan damai. (Dukul 2020)

Dalam kegiatan acara dapat ditemukan nilai dalam rakyat yang tidak bisa diambil atau dilihat pada kehidupan hari biasanya, kegiatan itu selalu memberi ingatan kita akan suatu keberadaan dan hubungannya terhadap alam, adanya suatu hubungan antar masyarakat, dengan melalui kegiatan anggota akan terbiasa memakai suatu simbol memiliki sifat abstrak dengan tataran pemahaman dalam segala kegiatan bersifat sosial. Dengan rasa bersyukur juga terjadi interaksi para penduduk desa terhadap sesamanya, Manusia kepada Tuhan-nya, serta antara dunia gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Desa yang bersih memiliki arti cukup luas terhadap manusia memiliki kepercayaan juga memiliki tradisi masih berlangsung hingga saat ini. Dengan berdasar pemaparan diatas kebiasaan atau tradisi memiliki atau terkandung nilai moral dan juga simbolik yang memiliki makna tersendiri. Dengan adanya kebiasaan tradisi Desa Bersih memiliki artian dapat ditemukan suatu nilai tidak ada pada kehidupan hari-hari masyarakat pada umumnya. Tradisi tersebut menjadikan suatu budaya yang tertanam pada masyarakat yang dilaksanakan turun temurun para tetua atau nenek moyang mereka untuk dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*). Menurut (Dedy Mulyana, 2004) penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomenafenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti suatu kelompok manusia atau obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencapaian fakta dengan intepretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Moh. Nazir, 1988).

Peneliti memiliki peran dalam penginstrumen pertama pada penelitian, peneliti mencoba memberi deskripsi dalam pemahaman suatu fenomena sosial dalam kegiatan masyarakat, berdasarkan wawancara dengan informan kunci sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Pendekatan sebelumnya dilakukan beberapa langkah, antara lain: Pertama observasi dilakukan dengan mengamati tempat-tempat dianggap sakral.

Observasi dilakukan untuk memahami makna dan nilai kegiatan, berdasarkan perspektif atau pemahaman para pelakornya sendiri, langkah kedua adalah mencoba menghubungkan beberapa hasil sudah ada, langkah ketiga sesudah memahami data dengan mengklasifikasikan dan mengidentifikasi berbagai fitur yang ada, kemudian mencoba mengembangkan hipotesis, konsep, dan teori. Dengan demikian, proses penelitian bersifat literatif, dengan tahapan pengumpulan dan analisis berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan hingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dilapangan. Dalam penelitian ini dilakukan penemuan dan pengumpulan data.

Peneliti sebagai pengamat berusaha masuk menjadi bagian komunitas penelitian, baik melalui observasi maupun sebagai partisipan, guna memperoleh kepercayaan sebagai bagian yang hakiki. Namun, karena tradisi Bersih Desa ini dilakukan hanya setahun sekali, studi ini mengandalkan penggunaan berbagai sumber dokumentasi maupun wawancara institusi dan individu. Setelah mendapatkan data yang relevan tentang prsesi pembersihan desa, informasi langsung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para ahli dan narasumber. Selain data primer lapangan, teknik pengumpulan data sekunder selanjutnya diperoleh dari penelitian dokumenter, berbagai jenis arsip atau laporan perpustakaan, serta teknik dokumentasi dari berbagai lembaga lokal yang relevan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local Knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local Genius*". Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan. Penting dicatat, bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru

dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal sebenarnya hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifian lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sesuai laporan *The World Conservation Union* (1997), dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat di dunia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di Indonesia yang tersebar berbagai kepulauan.

Indonesia benar-benar merupakan masyarakat majemuk nomor satu di dunia. Secara topografis berupa Negara kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau-pulau besar dan ribuan pulau kecil, tetapi lebih dari itu berupa komunitas-komunitas manusia dengan ratusan warna lokal dan etnis. Di sinyalir oleh beberapa sumber, jumlah etnis dengan bahasanya yang spesifik lebih dari 300 ribu lebih kelompok. Ini merupakan jumlah yang cukup besar yang tidak boleh dipandang remeh, kendati dalam rangka dominasi ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mereka selalu dipinggirkan dan diabaikan. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Sesuai dengan kalimat tersebut, artinya pancasila merupakan proses pengkristalisasi atau pengerasan dari nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia yang telah ada sebelumnya sepanjang sejarah bangsa yang ada dan nilai-nilai dari kebudayaan kita sendiri.

Kearifan lokal adalah prinsip dan adat istiadat dengan diikuti, dimengerti, serta diterapkan suatu komunitas pada interaksinya terhadap lingkungan melalui pembentukan nilai dan norma adat (Zulkarnain, 2018). Terkadang pandangan hidup juga berperan penting, misalnya dalam perlindungan maupun konservasi sumber daya alam; pengembangan sumber daya manusia, budaya dan pengetahuan; transmisi kepercayaan, pelajaran, tabu dan satra, dan integrasi masyarakat atau keluarga (Widodo, 2020). Kearifan lokal yang dibudidayakan dalam tradisi Bersih Desa berkaitan dengan budaya. Rangkaian festival yang merayakan desa itu sendiri cenderung dimulai pada saat panen pertama padi, tempat upacara pertama adalah di sawah penduduk yang menyiapkan sesaji ataupun dirumah salah satu warga penduduk desa. Bahan baku yang digunakan untuk sesajen antara lain: daun kelapa kuning, bunga, cawan, sisir, air pada teko, jajanan toko, beras serta pisang. Sesajian tersebut selanjutnya didoakan Bersama-sama di bawah arahan sesepuh desa, dan tokoh agama. Setelah berdoa, ritual lanjutan juga disiapkan, termasuk persiapan berbagai jenis daun seperti daun angka, dhadib, moju dan tebu, masing-masing dengan fungsi dan maknanya sendiri.

Berikut beberapa makna persembahan sesajian:

- Nasi Bumbu untuk dipersembahkan kepada leluhurnya

- Ayam panggang melambangkan ketundukan kepada Tuhan YME
- Jajanan Toko, simbol menerima keberkahan
- Pisang Raja, lambang pengharapan akan kehidupan yang mulia
- Nasi dalam wadah, rasa bersyukur akan kekuasaan Tuhan
- Dodol atau Jenang, terdiri dari jenang dodol merah dan putih sebagai arti ayah dan ibu serta dodol palangan sebagai lambang tolak balak
- Tumpeng, berupa tumpeng laki sebagai lambang keunggulan dan tumpeng wanita sebagai lambang penghormatan kepada leluhur

Koentjaringrat menyatakan bahwa bentuk kebudayaan yang pertama terdiri dari gagasan, gagasan, nilai, standar, aturan, dan sebagainya. Masih ada istilah lain dalam bahasa Indonesia yang sangat tepat untuk disebutkan. Kebudayaan merupakan hasil karya dan perbuatan seseorang yang menciptakan kehidupan melalui segala gagasan, pembelajaran, yang kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena Ada hubungan erat antara manusia dan budaya. Oleh karena itu, dalam sudut pandang manusia, manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk yang berbudaya. Penjelasan manusia sebagai makhluk berbudaya menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan ukuran perilaku dan kehidupan manusia. Pada pelaksanaan Bersih Deso tidak terlepas adanya interaksi dan terdapatnya interaksi dilibatkan banyak pelaku, maka ada hubungan timbal balik antara pelakon, acara yang diselenggarakan, dan terdapatnya pendukung upacara. Oleh sebabnya interaksi sosial merupakan hal yang paling penting dibandingkan dengan yang lain, dan ini terkait dengan keberhasilan upacara, karena menunjukkan kegotongroyongan serta saling kerja sama. Peranan tradisi juga kebudayaan sebagai ritual atau kepercayaan dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri.

Pada zaman kuno ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme. Dalam alam kepercayaan animisme dan dinamisme ini di yakini roh orang yang sudah meninggal masih tetap hidup, dan semua benda itu bernyawa serta memiliki Roh-roh itu bias bersemayam di kayu-kayu besar, batu, sungau, gunung, dan lain-lain. Paduan dari animisme dan dinamisme ini menempatkan roh nenek moyang yang dulunya berkuasa, tetap mempunyai kuasa. Mereka terus dipuja dan dimintai pertolongan.

Untuk memuja roh nenek moyang, selain melakukan ritual tertentu mereka mewujudkannya dalam bentuk fambar dan patung Roh nenek moyang yang di puja ini di sebut “Hyang” atau “Dahyang”. Orang bias berhubungan dengan para Hyang ini untuk meminta pertolongan dan perlindungan, melalui medium yang di sebut “Syaman”. Ritual pemujaan

nenek moyang, Hyang dan Syaman inilah yang menjadi asal mula Pertunjukan Wayang. Hyang menjadi Wayang, ritual kepercayaan itu menjadi jalan pentas dan Syaman menjadi Dalang. Sedangkan ceritanya adalah petualangan dan pengalaman nenek moyang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa asli yang hingga sekarang masih di pakai. Jadi wayang itu berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia di sekitar tahun 1500 SM.

Masuknya agama islam di Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaharuan. Pembaharuan besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pergelaran wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Berangkat dari penambahan nilai-nilai yang di anut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah mengalami penyesuaian zamannya. Bentuk wayang yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi, di stilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang ini. Selain itu banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong atau lampu, debong yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang dan masih banyak lagi.

Lewat pertunjukkan wayang melalui tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Karena wayang menjadi salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembentukan budaya bangsa yang akan jadi potret orang Indonesia sampai kapanpun.

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat “amar ma’ruf nahi mungkar” atau istilah dalam pewayangan “memayu hayuning bebrayan agung”, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Dalam tokoh perwayangan Abiasa adalah tokoh yang patut di teladani karena paada waktu ia menjadi penguasa di negeri Astina selalu mencintai dan memberi perhatian kepada rakyatnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, memiliki visioner dan integritas yang tinggi, sehingga ia dicintai dan dipercaya oleh pengikutnya.

Bersih Desa

Bersih Desa atau Sedekah Bumi adalah istilah yang merujuk pada praktik memberikan sedekah atau sumbangan sebagai rasa syukur atas hasil panen atau hasil bumi yang diperoleh dari tanah. Praktik ini umumnya dilakukan dalam masyarakat agraris atau pertanian sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan penciptaan serta untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Sedekah Bumi memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat. Dalam konteks agama-agama tertentu, seperti Islam dan agama-agama tradisional di Indonesia, sedekah bumi

merupakan bagian dari praktik keagamaan dan adat yang penting. Hal ini juga sering kali dianggap sebagai bentuk pengakuan atas anugerah Tuhan dan sebagai cara untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Praktik Sedekah Bumi dapat melibatkan beberapa langkah, termasuk:

- Pemilihan Hasil Bumi: Pertanian, perkebunan, atau bidang lain yang menghasilkan bahan pangan atau barang dari tanah dipilih sebagai sumber sumbangan.
- Pengambilan Sebagian Hasil: Sebagian hasil panen atau produksi dari tanah diambil untuk dijadikan sedekah.
- Pemberian Kepada Yang Membutuhkan: Hasil yang diambil kemudian diberikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin atau orang-orang yang kurang mampu juga kepada berbagai masyarakat.
- Pelaksanaan dengan Ikhlas: Sedekah Bumi dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas sebagai bentuk penghormatan dan berbagi dengan sesama.
- Ritual atau Upacara: Di beberapa budaya atau agama, Sedekah Bumi bisa disertai dengan ritual atau upacara tertentu yang memiliki nilai keagamaan atau adat.
- Mendorong Solidaritas: Selain nilai religius, Sedekah Bumi juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, karena orang-orang bekerja sama dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Upacara adat sangat penting bagi masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan nenek moyang yang berusia berabad-abad ini masih dilestarikan hingga saat ini, di setiap daerah pasti mempunyai tradisi baik yang masih dilestarikan atau sudah mulai luntur. Upacara adat merupakan perwujudan sebagian dari tradisi suatu masyarakat yang sebenarnya merupakan perwujudan budaya masyarakat. Rakyat desa merupakan masyarakat yang mempunyai rasa bahwa menghubungkan antara semangat maupun jiwa pada kehidupan, memiliki rasa kebersamaan dan refleksi. Bersih Desa atau Bersih Desa sering di sangkut pautkan pada kisah Dewa Sri Dewanya para tani. Karena masyarakat memiliki anggapan, berhasilnya suatu hasil ladang karena ada campur tangan Dewa Sri selalu memberikan penjagaan tanamannya dari hama dan gangguan lainnya. Ritual adalah beragam tindakan yang bertujuan untuk menemukan hubungan dengan dunia lain. Dalam hal ini, orang memiliki perasaan religious, dan itu adalah tindakan sakral, dan semua elemen upacara, seperti alat ritual, dan orang yang melakukan ritual dianggap suci.

Waktu pembersihan desa yaitu setahun sekali, biasanya setelah itu akan adanya musim pemanenan padi. Tentang tata waktu pelaksanaan berbeda di setiap daerah maupun di setiap

pedesaan. Lokasi menyelenggarakan acara bersih desa maupun perayaan didesa sesuai adat masing-masing, merupakan acara perayaan dilaksanakan terus menerus bersama keseluruhan warga desa, selainnya ada aktifitas terfokus tempat tertentu;1) tradisi tertinggi balai kota dengan pusat, 2) festival desa terkonsentrasi di desa setempat, 3) Misalnya, sedekah diberikan di kuburan nenek moyang, 4) kurban dan doa yang dipersembahkan (Suwardi, 2006). Setelah tradisi punden dilaksanakan, selanjutnya diadakan doa Bersama pada malam hari di rumah salah satu warga yang dianggap sebagai sesepuh desa. Dirayakan pada malam bulan purnama, kenduri dengan mempersembahkan berupa nasi merah, daun lalp kelor dan ayam bumbu ingkung sebagai persembahan. Mereka berharap dari sesajen ini dapat menjauhi balak selama setahun kedepan, terkhususnya bagi warga yang datang keacara tersebut dan ikut merayakan sesaji tersebut. Acara ini biasanya dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa susunan kegiatan dihari kesatu akan difokuskan acara persiapan serta sesajian di acara selanjutnya. Sesajian biasanya akan diletakan pada tempat inti didesa, lokasi keramat, lokasi berhubungan pada air seperti sungai, mata air dan sumur, seluruh perbatasan didesa, semua persimpangan di daerah. Pada hari kedua kegiatan Bersih Desa meliputi seni budaya daerah. Kegiatan seperti kuda kepang, maupun warok. Ada juga acara makan bersama dihari yang sama, yang mana para warga masak makanannya, kemudian membawanya ke perayaan seni serta dilaksanakan makan-makan dengan bersamaan warga lain. Dapat disimpulkan bahwa Berseh Deso biasa di sebutkan warga merupakan deklarasi sosial tentang identitas, akar budaya dan cita-cita melalui pengalaman nyata asli masyarakat, dan masyarakat menjadi asal mula budayanya sendiri, dan bukan sekedar objek yang diisi oleh institusi budaya dominan, seperti budaya kapitalis, globalisasi atau totalitarisme budaya.

Di desa Taman Fajar kecamatan Purbolinggo warga bersama perangkat desa mengadakan ritual bersih desa berupa kenduri dan mengirim saji-sajian ke 3 punden yang dipercaya sebagai makom sesepuh desa bersama perangkat desa, lembaga desa dan warga desa yang berkeyakinan dengan ritual tersebut. Acara dilanjutkan dengan menggelar pagelaran wayang kulit semalam suntup dengan lakon semar mbangun kayangan, acara yang dihadiri Camat, Forkopincam serta Kepala Desa seluruh Kecamatan Taman Fajar berjalan dengan lancar, antusias masyarakat sangat tinggi untuk melihat pagelaran wayang kulit.

Nilai Sosial

Pada tradisi Bersih Desa memiliki nilai sosial di lihat melalui filosofis, kerohanian, serta pedoman hidup. Nilai yang terkandung lebih lanjut Bersih Desa di ambil melalui pengadaan proses dilaksanakan tradisi itu merupakan suatu perayaan memiliki penggambaran

filosofi kerjasama antara warga Desa dengan sifat masyarakatnya. semacam bersyukur dengan disikapi secara menerus mengingat serta meneruskan pelestarian tradisi tersebut, masyarakat antusias menjalankan budaya memantau berbagai proses yang dapat dilaksanakan. Kerjasama yang dilakukan para anggota rakyat desa didapat dari kegiatan itu sendiri. Adanya keharmonisan, ketenangan, ketentraman yang mencerminkan Kesatuan masyarakat desa dalam melaksanakan tradisi dimulai dari persiapan hingga proses akhir ritual Terdapat nilai yang diambil dan dimengerti warga pada kegiatan ritual itu yaitu:

- Nilai sosial sinergi adalah warga membersihkan desa dan membuat spanduk Bersama-sama untuk menjaga kerukunan diantara mereka,
- Nilai Religius, berhubungan antara kepercayaan masyarakat dijalin baik apabila para warga selalu melestarikan dan menjalankan agama dengan baik.
- Nilai perlindungan komparatif adalah masyarakat dapat menjauhi wabah sehingga merasakan keamanan.

Nilai Ekonomisnya adalah dengan memantapkan ritual mempermudah warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keuntungan akan meningkat ditahun mendatang. Selain hal itu Bersih Desa juga di lihat dalam pemrosesan membuat sesajian dilakukan para anggota rakyat desa Taman Fajar yang pembuatannya dilakukan bersamaan oleh masyarakat yang Diwali dengan persiapan bahan untuk membua sesajian untuk dihidangkan, dibagikan, disantap dengan Bersama-sama oleh masyarakat Desa. Upacara desa berbeda diantara lingkungan. Setiap daerah berbeda cara sebab kepercayaan yang menjalankan tradisi yang beda disetiap kabupaten. Oleh karena itu, bergantung pada leluhur mana yang menjadi wali, ritual adatnya berbeda. Tanggal pelaksanaannya juga berbeda. Nilai-nilai budaya tidak dapat disampingkan, walaupun budaya akan mempunyai pengembangan maupun perubahan. Pada penilaian budaya akan selalu memiliki peran dalam aturan untuk manusia. Mengikuti budaya tidak dapat dinegosiasikan. Bersih Desa biasa menjadikan sebagai perayaan budaya diterapkan secara temurun yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitar serta mewariskan nilai sosial hal. Keikutsertaan penerus baru didalam merencanakan dan dilaksanakannya kegiatan merupakan bentuk mewariskan ilmu dan kebanggaan serta apresiasi terhadap budaya seseorang. Semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dikenalkan dengan kegiatan keluarga dalam pelestarian kebudayaan. Dalam pesatnya kemajuan teknologi bisa digunakan untuk mendokumentasikan pengenalan tradisi yang dapat berguna dalam pelaksanaannya nanti. Dengan mengamati berbagai rangkaian kegiatan pada penyelenggaraan bersih desa, maka dapat tergambarkan beberapa nilai-nilai di dalamnya, antara lain:

- 1) Adanya “rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Ini dengan adanya kegiatan dzikir akbar bersama dan kenduri slamet yang dilakukan bersama serta sesajen.
- 2) Adanya “perilaku rasa penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih dulu ada”. Ini memberikan suatu tauladan bahwa yang muda sudah sewajarnya member hormat kepada yang lebih tua. Bagaimanapun orang yang lebih tua itu sebagai panutan.
- 3) Adanya “rasa kebersamaan, persatuan, gotong- royong, berarti menghilangkan individualisme dan egoistis”. Ini dapat kita lihat dalam kerjasama dalam melaksanakan keberhasilan kenduri bersama.



Pagelaran Wayang Kulit sebagai Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat arif, bijaksana, dan bernilai baik yang ditetapkan dan dianut oleh anggota suatu masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya dan kondisi geografis suatu masyarakat lokal dalam arti yang lebih luas. Dalam budaya mana pun, kearifan lokal merupakan hasil pembelajaran, bukan warisan biologis. Kearifan lokal merupakan warisan sosial dengan melalui enkulturasi, yaitu proses mewariskan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu Masyarakat (Susilorini 2022).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menata kehidupannya sedemikian rupa sehingga dapat bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun alamnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan atau ajaran kearifan lokal yang baik, bijaksana, dan penuh akan nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kebudayaan, sumber daya manusia, atau sumber daya alam yang dimiliki.

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan wujud kebudayaan dan harus terus menjadi pedoman kehidupan Masyarakat (Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, and Rian Damariswara 2020).

Salah satu bentuk kesenian yang dapat dijadikan sumber penggalian nilai-nilai kearifan lokal adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan warisan budaya masa lalu yang terkenal hingga mancanegara, dan wayang kulit sebagai salah satu bentuk seni luhur yang telah menjadi identitas budaya lokal. Wayang kulit membawa berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari agama, sistem filsafat, dan nilai etika (Palguna 2020). Ajaran-ajaran dan nilai etika tersebut memenuhi persyaratan untuk digunakan oleh bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya, telah dibuktikan keluhurannya dengan terus bertahan dan tetap dipakainya ajaran-ajaran dan nilai-nilai tersebut oleh bangsa Indonesia dari zaman ke zaman. Wayang memuat ajaran dan nilai-nilai penghormatan terhadap alam dari sistem kepercayaan “asli” Indonesia, yaitu sistem kepercayaan kuno yang dihidupkan kembali melalui kepercayaan agama /okultisme/okultisme (Rohmad and Nurhadi 2020)

Pertunjukan tradisi wayang kulit di Desa Taman Fajar ini diciptakan sebagai wahana komunikatif, informatif, dan edukatif yang bertujuan supaya masyarakat menjadi lebih bermoral, etis, dan normatif dalam menyikapi perkembangan jaman dan sekaligus sebagai pengajaran terkait nilai-nilai tentang penghormatan pada alam semesta. Dengan demikian, seni pewayangan merupakan produk seni, hasil dari interaksi yang kondusif dan hakiki antara seniman dengan masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang ada. Ini berarti bahwa, ideologi penciptaan seni pewayangan di Desa Taman Fajar sangat memiliki tujuan yang penting dalam pembentukan identitas dan citra diri masyarakat dan budaya di Desa Taman Fajar.



Pagelaran Wayang Kulit sebagai nilai sosial budaya

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut suatu masyarakat nilai yang berkaitan dengan pembelajaran (dianggap baik), dan nilai-nilai masyarakat (dianggap buruk). Misalnya, orang percaya bahwa membantu orang lain itu baik, tetapi mencuri itu buruk. Suparto menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial mempunyai fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya, nilai dapat memberikan berbagai alat untuk memandu pemikiran dan tindakan masyarakat. (Djamal, S. M. 2022)

Selain itu, nilai-nilai sosial juga menjadi faktor penentu utama manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai-nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan keinginannya tergantung pada perannya, Nilai-nilai sosial juga menjadi alat solidaritas di antara anggota kelompok masyarakat. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai alat untuk mengawasi tingkah laku manusia dengan tekanan dan pengekangan tertentu agar manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dalam masyarakat. (Sari, P. A. N., Herdiana, H. R. 2023)

Hal lainnya adalah nilai-nilai sosial dipandang oleh masyarakat luas sebagai pedoman hidup dalam menetapkan sikap dan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja sejak lahir, tetapi diperoleh melalui sistem nilai yang diajarkan orang tua kepada anaknya. (Fauzi, H. D. 2023)

Kebudayaan adalah suatu sistem makna melalui berbagai simbol dan gambar yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu, serta harus dipahami sehingga suatu masyarakat dapat memahami dan menginformasikan tindakan, perbuatan, atau peristiwa tertentu pada generasi mendatang, harus dipahami dan dimaknai. Banyaknya orang yang dikelilingi seringkali dikaitkan dengan simbol, gambaran, dan makna tertentu yang berkaitan dengan konteks masyarakatnya. (Lubis 2019)

Salah satu bentuk seni budaya tradisional yang dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat adalah wayang kulit di desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur, Hal ini memastikan pesan yang disampaikan kepada masyarakat sejalan dengan nilai-nilai umum yang ada dalam masyarakat tersebut. Pesan yang dituangkan dalam bentuk karya seni merupakan cerminan dan sarana komunikasi yang tepat dalam rangka memantapkan diri dalam masyarakat dan mengembangkan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Pertunjukan wayang kulit di desa Taman Fajar, Purbolinggo, Lampung Timur, mencerminkan beberapa nilai sosial budaya, antara lain: Persahabatan : Nilai ini mengajarkan

pentingnya persahabatan dan kerukunan, gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya: Kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat. Saling membantu: Nilai ini mengajarkan pentingnya tolong menolong dan peduli satu sama lain dalam masyarakat.

Pertunjukan wayang kulit di Desa Taman Fajar, Purbolinggo, Lampung Timur, berfungsi sebagai sarana dakwah dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Wayang kulit telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia dan berperan penting dalam mengekspresikan kekayaan dan keragaman budaya seluruh nusantara.



KESIMPULAN

Kegiatan Bersih Desa adalah acara adat yang dilakukan para warga Purbolinggo. Di sebuah perayaan yang diadakan pada warga memiliki sebuah kepercayaan bagi masyarakat sekitarnya. Terdapat penilaian kesosialan lebih lanjut yang bisa di lihat melalui dilaksanakannya dan proses pelaksanaan perayaan budaya. Dengan tradisi Bersih Desa dapat membentuk kegotong royong dalam warga setempat, oleh karenanya terjalin silaturahmi sesama anggota masyarakat dan hubungan dapat diperkuat setiap warga. Pada tradisi Bersih (Bersih Desa) memiliki nilai sosial di lihat melalui filosofis, kerohanian, serta pedoman hidup. Pertunjukan wayang kulit di desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur, memberikan pesan kepada masyarakat sejalan dengan nilai-nilai umum yang ada dalam masyarakat tersebut dan berfungsi sebagai sarana dakwah dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Pesan yang dituangkan dalam bentuk karya seni merupakan cerminan dan sarana komunikasi yang tepat dalam rangka memantapkan diri dalam masyarakat dan mengembangkan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada kepala desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung yang telah memberikan izin sekaligus membantu selama proses kegiatan pengabdian. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril maupun manteril sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Anwas, O. M. (2019) . PEMBERDAYAAN Masyarakat di Era Global, Alfabeta, Bandung
- Ahmad, R., Wardi, W., & Dewiani, D. (2018). E-learning automated essay scoring system menggunakan metode searching text similarity matching text. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 22(1), 38-43.
- Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.
- Djamal, S. M. (2022). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*. 17(2). 161-180.
- Fauzi, H. D. (2023). Tradisi Pertunjukan Wayang, Bahan Apresiasi Bagi Yang Ingin Mengenal Pertunjukan Wayang.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm., 85.
- Hanifah, N., Wahyuniarti, F., 2020. Tinjauan Antropo linguistik Sastra Indones. 8, 174–185. Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *Sastronesia J. Pendidik*.
- Ika, A. (2020). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).
- Karimatus Saidah, M P, M P Kukuh Andri Aka, and M P Rian Damariswara. 2020. *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* , (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm., 5-6
- Koko Wicaksono, K. W., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Syaiful M, S. (2019). Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Lubis, M. Y. 2019. “Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghilmia Indonesia, 1988, hlm. 83.

- Mossy, J. R. L. (2020). tradisi sasi dan keberlanjutan ekonomi lokal perspektif etika lingkungan Yusuf al Qardhawi pada Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah [UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Palguna, I Gede Sutana; I Kadek. 2020. "Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan Dan Tontonan Pada Era Digital." *Maha Widya Duta* 4(1): 70–80.
- Djamal, S. M. (2022). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*. 17(2). 161-180."
- Dukul, Ekawati Marhaenny, ed. 2020. *KEBUDAYAAN, IDEOLOGI, REVITALISASI DAN DIGITALISASI SENI PERTUNJUKAN JAWA DALAM GAWAI*.
- "Fauzi, H. D. (2023). Tradisi Pertunjukan Wayang, Bahan Apresiasi Bagi Yang Ingin Mengenal Pertunjukan Wayang."
- Karimatus Saidah, M P, M P Kukuh Andri Aka, and M P Rian Damariswara. 2020. *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Lubis, M. Y. 2019. "Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Palguna, I Gede Sutana; I Kadek. 2020. "Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan Dan Tontonan Pada Era Digital." *Maha Widya Duta* 4(1): 70–80.
- Prasetyo, Syamsul Gondo, Bambang Sulanjari, and Zaidah Nuning. 2021. "Alur Lakon Wayang Kulit Sang Rahwana Dalang Ki Cahyo Kuntadi." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3(1): 58–76.
- Rohmad, Zaini, and Nurhadi. 2020. "Pendidika Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri." 1(3): 1–23.
- "Sari, P. A. N., Herdiana, H. R. (2023). Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel KKN (Kuliah Kerja Ngebaper) Karya Nurul Vidya Utami. *Jurnal Ilmiah Diksatrasi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.7(1). 48-58."
- Susilorini, R.M.I.R. 2022. *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu*. Semarang: SCU Knowledge Media.
- Pratama Herawati, N. (2012). Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*, 24(79): 64- 70.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Cultural Value of Topat War Rituals as a Source of Social Wisdom Learning Based on Local Wisdom in Primary Schools*. 1-15.
- Zulkarnain, Z., Tamsah, H., & Ilyas, G. B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Mirai Management*, 3(1), 17-30.